



Analisis Economic Value Added (EVA) dan Return on Asset (ROA) untuk menilai kinerja keuangan pada BPJS Ketenagakerjaan

Salsabilla Azzahra¹, Ruzikna²

^{1,2,3}Universitas Riau

Abstract

Received: 5 Februari 2023
Revised: 21 Februari 2023
Accepted: 9 Maret 2023

The aim of this study is to use the EVA and ROA methodologies to analyze the financial results of BPJS Ketenagakerjaan from 2017 to 2021. For this analysis, we analyze figures from the financial statements covering the years 2017 to 2021. Descriptive analysis is used here. Despite the annual changes over the last five years, BPJS Ketenagakerjaan has been able to handle the situation effectively, as shown by studies based on EVA and ROA from available data. The EVA analysis shows positive values ($EVA > 0$), indicating that the company is successfully creating value for its shareholders, and the ROA analysis shows an average value of 3%, placing it within a healthy range; this shows that the company is proficient in managing its assets to maximize profits

Keywords: Economic Value Added (EVA) and Return on Assets (ROA).

(*) Corresponding Author: salsabila@yahoo.com

How to Cite: Azzahra, S., & Ruzikna, R. (2023). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Return on Asset (ROA) untuk menilai kinerja keuangan pada BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 566-582. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988729>.

PENDAHULUAN

Tingkat persaingan dalam dunia bisnis yang semakin meningkat, membuat perusahaan semakin penting untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap kompetitif. Evaluasi kinerja suatu organisasi merupakan titik pemeriksaan dalam proses penilaian yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan menjamin kelangsungan bisnis seperti biasa. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Sangat penting untuk menilai prestasi dan tujuan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta akun keuangannya untuk menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba dan mencapai tingkat profitabilitas setinggi mungkin. Menurut Ramjana (2015), data kinerja dapat dimasukkan ke dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk masa depan perusahaan, selain sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi keberhasilan bisnis. Cara terbaik bagi perusahaan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan masa depan adalah dengan sering melakukan tinjauan atas kinerja keuangan dan memasukkan temuan tersebut ke dalam pertimbangan strategis perusahaan tentang distribusi sumber daya dan peluncuran proyek yang akan datang.

BPJS Ketenagakerjaan memberikan layanan yang signifikan kepada calon investor dengan membiarkan mereka mengikuti perkembangan perusahaan saat bersiap untuk go public. Hal ini memungkinkan investor potensial untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Hal ini terutama berlaku untuk



penyedia layanan, yang fokus utamanya bukan untuk menghasilkan uang, melainkan untuk memberikan layanan terbaik kepada klien dan staf mereka. Salah satu aspek terpenting dari setiap perusahaan adalah kemampuannya untuk mengevaluasi kinerja keuangannya secara efektif. Ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan sistem kompensasi internal yang didasarkan pada kriteria seperti rasio profitabilitas dari laporan keuangan.

Pengukuran rasio Return On Asset (ROA) ini tidak memperhitungkan biaya modal, sulit untuk memastikan apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi usahanya atau tidak. Perhitungan Economic Value Added (EVA) dan Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan dan tingkat profitabilitas. Suropto (2015) berpendapat bahwa ukuran Economic Value Added (EVA) adalah yang paling cocok untuk menentukan keadaan keuangan perusahaan dan memberikan penjelasan tentang keuntungan ekonominya. Pengembalian investasi sangat terkait dengan EVA, yang berarti nilai tambah ekonomi. Ada hubungan yang kuat antara biaya modal rendah yang dipertahankan perusahaan dan tingkat kesuksesan finansial yang dinikmati perusahaan.

Konsep Economic Value Added (EVA) lebih unggul daripada metode perhitungan lainnya karena lebih menekankan pada penciptaan nilai yang terjadi di dalam perusahaan. Fakta bahwa EVA tidak memerlukan data pembandingan adalah salah satu kekuatannya, tetapi fakta bahwa EVA hanya menilai hasil adalah salah satu kelemahannya. Selain itu, proses pembayaran biaya modal kepada investor disebut sebagai "nilai tambah ekonomi" (EVA) dalam konteks ini.

Economic Value Added adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bisnis berdasarkan penilaian tertimbang dari struktur modal awal. Metode evaluasi ini memiliki efek meningkatkan fokus yang ditempatkan organisasi pada penciptaan nilai. Dengan kata lain, nilai tambah ekonomi sama dengan laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dikurangi dari biaya modal (EVA). Biaya modal ditentukan oleh dua faktor yaitu rata-rata tertimbang biaya utang dan modal ekuitas (WACC), serta jumlah total modal yang digunakan (Steward & Co, 1993). Konsep biaya modal berfungsi sebagai landasan konseptual dari Economic Value Added (EVA).

Economic Value Added (EVA) menunjukkan hubungan yang lebih besar dengan nilai perusahaan dari pada Return on Assets (ROA) dan rasio lainnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang dikenal sebagai biaya modal setiap kali mereka mengeluarkan atau membayar modal yang digunakan untuk investasi bisnis.

Perusahaan dapat menganalisis seberapa baik ia dapat mengubah sumber dayanya menjadi uang tunai dengan menggunakan metrik yang dikenal sebagai pengembalian aset (ROA). Bisnis memiliki peluang untuk memikat calon investor dengan membuktikan keahliannya di bidang ini dengan menghitung Return on Assets (ROA).

Menurut Tandelin (2010), Return On Assets (ROA) memperlihatkan seberapa efisien aset perusahaan dipergunakan untuk menghasilkan uang bagi bisnis. Rasio Pengembalian Aset (ROA) adalah jenis studi profitabilitas yang

paling mudah. Ini membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan jumlah semua asetnya. Saat menganalisis laporan keuangan dan menentukan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan, rasio ini adalah salah satu metode yang dipertimbangkan. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan menghasilkan laba dari operasi bisnisnya yang sedang berlangsung.

Rasio ini mempunyai dua tujuan: yang pertama adalah untuk menentukan apakah suatu perusahaan memperoleh laba atau tidak selama periode waktu tertentu; yang kedua adalah menentukan apakah manajemen mengoperasikan bisnis seefisien mungkin atau tidak. Memanfaatkan berbagai ukuran profitabilitas sebagai tongkat pengukur untuk kemandirian manajerial adalah salah satu cara untuk melakukannya. Indikator kinerja yang penting adalah kemampuan manajemen untuk meningkatkan keuntungan perusahaan sebanyak mungkin. Dimungkinkan untuk menganalisis rasio pengembalian aset (ROA) di berbagai periode waktu untuk memantau dan mengevaluasi perluasan aset perusahaan (Hery, 2016).

BPJS Ketenagakerjaan dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Pekerja di Indonesia dilindungi dari berbagai bahaya sosial ekonomi melalui program asuransi sosial yang dijalankan oleh BPJS Ketenagakerjaan, sekaligus merupakan lembaga hukum publik yang dikelola langsung oleh pemerintah. Pada tanggal 5 Desember 1977, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan yang juga dikenal dengan BPJS Ketenagakerjaan memulai usahanya dengan menjadi Perusahaan Umum (Perum) Asuransi Tenaga Kerja (ASTEK). sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1990, yang bernama Perseroan Terbatas Asuransi Sosial Tenaga Kerja, ASTEK mengubah status hukumnya dari Perum menjadi Perseroan Terbatas (Persero) (PT ASTEK). Pada tahun 1993, untuk memenuhi persyaratan yang diberlakukan oleh UU, Perseroan 15 Terbatas Jaminan Sosial Tenaga Kerja mengadopsi nama yang sekarang pada tahun 1992 setelah menjalani inisiatif rebranding menjadi (PT Jamsostek Persero). Pada 25 November 2011, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 membentuk Badan Penyelenggara Jaminan Sosial yang biasa disebut BPJS. Sistem Jaminan Sosial Nasional dibentuk berdasarkan UU No. 40 Tahun 2004, dan undang-undang ini memberikan kekuatan hukum bagi undang-undang tersebut. Pada tanggal 1 Juli 2015, BPJS Ketenagakerjaan mulai beroperasi secara penuh, sehingga dibentuklah Program Jaminan Pensiun sesuai dengan Pasal 29–38 dan Pasal 43–46 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004, yaitu peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan programnya.

Maksud di balik pendirian BPJS Ketenagakerjaan adalah untuk memberikan semua anggotanya dan keluarganya kebutuhan dasar yang layak untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya nyaman tetapi juga memuaskan. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011, BPJS Ketenagakerjaan mempunyai tugas untuk mengelola program-program yang dikenal dengan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Pensiun (JP), dan Jaminan Kematian (JKM).

BPJS Ketenagakerjaan merupakan lembaga hukum publik, sehingga memiliki tanggung jawab kepada publik atau masyarakat untuk memberikan nilai

tambah dengan memberikan kontribusi yang penuh untuk peningkatan kesejahteraan tenaga kerja Indonesia. Sebagai hasil dari tanggung jawab ini, BPJS terus bekerja untuk meningkatkan pengembangan program penjaminan demi kepentingan para pesertanya.

Berdasarkan kendala yang terjadi melalui berita BPJS Ketenagakerjaan yakni Upaya Badan memperluas cakupan kepesertaan pada tahun 2021 dihadapkan pada 16 tantangan berlanjutnya dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan masih tingginya tingkat pengangguran. BPS melaporkan jumlah pengangguran pada Februari 2021 mencapai 8,75 juta orang, meningkat 1,82 juta orang secara tahunan dari Februari 2020 sebanyak 6,93 juta orang, dan turun 7,07 persen dari bulan Agustus 2020 sebanyak 9,77 juta orang. Tantangan lain adalah pekerja di sektor informal yang termasuk segmen pekerja Bukan Penerima Upah (BPU). Secara keseluruhan, jumlah masyarakat yang bekerja informal mencapai 59,62 persen dari total angkatan kerja di Indonesia. Walaupun upaya akuisisi pekerja BPU dihadapkan pada kendala keterbatasan akses daftar dan bayar, sehingga sampai dengan akhir tahun 2020 belum dapat maksimal. Di tengah tantangan yang tidak mudah akibat berlanjutnya pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional yang mulai berlangsung, Badan berupaya mewujudkan proyeksi tersebut melalui berbagai kebijakan dan strategi. Diantaranya meningkatkan kepesertaan, manfaat, dan layanan kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga menjadi representasi kehadiran negara dalam memberikan jaminan sosial dan perlindungan kepada seluruh pekerja di Indonesia (www.bpjsketenagakerjaan.go.id).

Prospek dan kesinambungan Badan dalam menyelenggarakan jaminan sosial dan perlindungan ketenagakerjaan dipengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, serta pertambahan angkatan kerja. Memasuki tahun 2021, pemulihan ekonomi nasional mulai memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi nasional, 17 meski dampak pandemi COVID-19 juga masih memberikan tekanan. Hal ini terlihat dari asumsi makro ekonomi nasional (www.bpjsketenagakerjaan.go.id).

Tabel 1. Perkembangan Laba Usaha, Beban Pajak dan Laba Setelah Pajak pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Lab Usaha (2)	(%)	Beban Pajak (3)	(%)	Lab Setelah Pajak (4)	(%)
2017	Rp. 1.688.489	-	Rp. 388.966	-	Rp.1.299.532	-
2018	Rp. 793.287	(53,01)	Rp. 291.769	(24,98)	Rp. 501.517	(61,40)
2019	Rp. 566.483	(28,59)	Rp. 248.205	(14,93)	Rp. 318.277	(36,53)
2020	Rp.	(17,70)	Rp.	54,19	Rp. 63.470	(80,05)

	466.202		382.732			
2021	Rp. 191.191	(58,9)	Rp. 158.054	(58,70)	Rp. 33.137	(47,79)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan table 1. dapat dilihat bahwa perkembangan kondisi perolehan laba usaha pada BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan secara berturut-turut, penurunan terbesar yaitu ditahun 2019 ke tahun 2020 menjadi (17,70%) sehingga belum mampu mencapai laba yang optimal. Namun meningkat kembali ditahun 2021 yaitu sebesar (58,9%), Kemudian diikuti perkembangan beban pajak yang mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan menjadi (14,93%), kemudian meningkat kembali di tahun 2020 yaitu sebesar 54,19% dan menurun kembali ditahun 2021 yaitu menjadi (58,70%). serta laba setelah pajaknya mengalami penurunan dari 2018 hingga 2021, penurunan terbesar yaitu ditahun 2020 hingga 2021 dari (80,05%) menjadi (47,79%).

Perolehan penghasilan tahun berjalan ini berkaitan dengan metode *Economic Value Added (EVA)* yang memperoleh adanya nilai tambah atau tidak bagi keberhasilan perusahaan dalam keuntungan yang ingin dicapai. Berikut perkembangan Total Asset, Total Hutang dan Total Ekuitas pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

Table 2 Perkembangan Total Asset, Total Hutang dan Total Ekuitas pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Total Asset		Total Hutang		Total Ekuitas	
	(2)	(%)	(3)	(%)	(4)	(%)
2017	Rp. 14.455.702	-	Rp. 3.959.859	-	Rp. 11.921.127	-
2018	Rp. 14.924.413	3,24	Rp. 2.693.438	31,98	Rp. 12.230.975	2,59
2019	Rp. 15.837.343	6,11	Rp. 3.505.756	30,15	Rp. 12.331.586	0,82
2020	Rp. 15.801.971	(0,22)	Rp. 3.611.690	3,02	Rp. 12.190.280	(1,14)
2021	Rp. 16.149.482	2,19	Rp. 3.960.109	9,64	Rp. 12.147.174	(0,35)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan table 1.2 dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir adanya fluktuasi pada total asset, dan total ekuitas. Dapat diketahui total asset pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan, namun menurun pada tahun 2020 menjadi (0,22%) dan meningkat kembali tahun 2021 sebesar 2,19%. Diketahui total hutang tahun 2017 hingga 2020 mengalami peningkatan, peningkatan terbesar yaitu ditahun 2018 sebesar 31,98% dan ditahun 2019 sebesar 30,15%. sedangkan total ekuitas 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan, namun menurun pada tahun 2020 hingga 2021 menjadi (0,35%). Berikut

perkembangan Hutang Jangka pendek dan Hutang Jangka Panjang pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021:

Table 3 Perkembangan Hutang Jangka pendek dan Hutang Jangka Panjang pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Hutang Jangka Pendek (2)	(%)	Hutang jangka panjang (3)	(%)
2017	Rp. 2.534.574	-	Rp. 1.425.285	-
2018	Rp. 1.215.201	(52,05)	Rp. 1.478.237	3,71
2019	Rp. 1.637.977	34,79	Rp. 1.867.779	26,35
2020	Rp. 1.386.534	(15,35)	Rp. 2.225.155	19,13
2021	Rp. 1.625.147	17,20	Rp. 2.349.962	5,60

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel 1.3, kami dapat menarik kesimpulan bahwa perluasan utang jangka pendek selama lima tahun terakhir mengalami variasi acak. Misalnya, melonjak 34,79 persen antara tahun 2018 dan 2019, turun 15,35 persen pada 2020, dan kemudian meningkat 17,20 persen pada tahun berikutnya. Sebagai akibat langsung dari hal ini, utang jangka panjang perlahan-lahan akan naik dari tahun 2017 hingga 2021, dengan kenaikan tahunan terbesar terjadi masing-masing pada tahun 2019 (26,35%) dan 2020 (19,13%).

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Francis (2020) percaya bahwa kinerja suatu organisasi adalah hasil akhir dari upaya yang telah dilakukan oleh anggotanya. Saat melakukan penilaian kesehatan perusahaan atau entitas komersial lainnya, dimungkinkan untuk menggunakan catatan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan dokumen terkait lainnya sebagai dasar untuk peninjauan. Satu metode lebih lanjut untuk menentukan kinerja melibatkan evaluasi pekerjaan yang telah diselesaikan dan membandingkan hasil dengan harapan yang telah dibahas. Pekerjaan apa pun yang telah diselesaikan harus dinilai pada interval tertentu.

Menurut Jumingan (2014), kinerja keuangan adalah “gambaran status keuangan pada suatu periode tertentu, baik dalam hal menghimpun uang maupun mengarahkan dana”. Metrik kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas berfungsi sebagai tolok ukur konvensional untuk mengukur kinerja keuangan.

Menurut definisi yang diberikan di atas, kinerja keuangan mengacu pada hasil akhir atau pencapaian bisnis dalam hal posisi keuangan perusahaan, yaitu informasi yang dibutuhkan pihak tertentu untuk membantu mereka dalam menentukan pilihan.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Hanafi (2012), Economic Value Added (EVA) adalah ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut.

Menurut Wijaya (2017), EVA adalah cara mengukur kinerja operasional perusahaan dengan menggabungkan perhitungan perusahaan untuk menghasilkan laba tanpa mempertimbangkan kepentingan pemilik perusahaan. Dapat dikatakan bahwa untuk mendapat untung, perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga 17 bisnis mereka tetap berjalan. Karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga menguntungkan pemilik perusahaan.

Menurut Thomas Sumarsan (2013) hasil penelitian terhadap kinerja suatu perusahaan berdasarkan pengukuran EVA dapat dibagi menjadi 3 kategori yang berbeda, yaitu: a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. b. Nilai EVA = 0 Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. c. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan suatu alat ukur kinerja keuangan di suatu perusahaan sekaligus sebagai pengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada investor dengan memperhitungkan biaya modal dan juga sebagai dasar dalam pemberian bonus bagi para karyawan yang terdapat pada setiap divisi yang memiliki nilai EVA yang positif

Return On Asset

Return on Assets (ROA) adalah rasio laba bersih perusahaan setelah pajak terhadap total asetnya. ROA juga menggambarkan tingkat pengembalian semua aset perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan. Return on Asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki oleh aset riil perusahaan (Bahar et al., 2018).

Rasio ROA juga sangat umum. Selain itu, manajemen juga menggunakan sumber daya perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan mengevaluasi efisiensi operasi, dengan mempertimbangkan masalah pembiayaan aset. Nilai ROA mendekati 1 yang berarti profitabilitas perusahaan meningkat karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik, sedangkan nilai ROA negatif berarti perusahaan tidak dapat menggunakan modal perusahaan secara efektif sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan Daya lemah. Marwansyah (2016).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan peneliti adalah laporan Keuangan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan yang diterbitkan dalam situs web resmi (<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>) periode 2017 – 2021.

Menurut Sugiyono (2013) Populasi merupakan kumpulan objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan membuat kesimpulan dan bagian dari populasi ini disebut sampel.

Menurut Abdullah (2013) penentuan sampel dilakukan menggunakan Purposive Sampling Method (pengambilan sampel bertujuan) yaitu data yang diambil tidak berdasarkan strata, random atau wilayah, tetapi menurut tujuan dan karakteristik yang telah diberikan. Karakteristik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah Laporan Keuangan Tahunan Periode 2017 – 2021

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif yaitu. data dinyatakan dalam angka sehingga operasi matematika dapat dihitung dengan mengumpulkan informasi yang menjelaskan, dan menggambarkan, serta menganalisis data yang diperoleh tentang permasalahan yang diteliti melalui dokumentasi. dari laporan keuangan yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak diberikan oleh pengumpul data secara langsung, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data – data sekunder. Data sekunder ini bersumber dari data yang diambil melalui website resmi BPJS Ketenagakerjaan (<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>) dan hasil dokumentasi yang berupa dalam Laporan Keuangan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan.

HASIL & PEMBAHASAN

Table 4. Hasil Perhitungan NOPAT (*Net Operating Profit after Taxes*)

BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Laba Usaha (2)	Beban Pajak (3)	NOPAT (4)
2017	Rp. 1.688.489	Rp. 388.966	Rp. 1.299.523
2018	Rp. 793.287	Rp. 291.769	Rp. 501.518
2019	Rp. 566.483	Rp. 248.205	Rp. 318.278
2020	Rp. 466.202	Rp. 382.732	Rp. 83.470
2021	Rp. 191.191	Rp. 158.054	Rp. 33.137

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan Table 2.1, menjelaskan perhitungan NOPAT selama lima tahun terakhir yang mengalami penurunan, hal ini terjadi pada tahun 2018 yang

mengalami penurunan menjadi Rp 501.518, hal ini disebabkan peserta yang menggunakan program – program BPJSTK berkurang, sehingga pendapatan menurun yang diikuti dengan hasil perhitungan NOPAT yang ikut menurun.

Diketahui pada tahun 2021 hasil NOPAT menurun drastic menjadi Rp. 33.137, hal ini diakibatkan karena beberapa factor, pendapatan yang berkurang dikarenakan BPJSTK tidak mendapatkan bantuan finansial dari pemerintah, termasuk bantuan pembayaran iuran kepesertaan, sementara itu pendapatan yang berasal dari hasil dana jaminan social mengalami penurunan yang disebabkan kondisi pasar dan ekonomi global yang tidak dapat diprediksi akibat pandemic covid 19. Tidak hanya itu, beban pajak penghasilan yang meningkat pada tahun 2020 terjadi karena banyak karyawan PHK oleh pemberi kerja atau perusahaan akibat pandemic covid- 19, sehingga mereka mencairkan dana JHTnya.

Table 5 Hasil Perhitungan *Invested Capital* BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Total Hutang dan Ekuitas (2)	Total Hutang Jangka Pendek (3)	<i>Invested Capital</i> (5)
2017	Rp. 15.880.986	Rp. 2.534.574	Rp. 13.346.412
2018	Rp. 14.924.413	Rp. 1.215.201	Rp. 13.709.212
2019	Rp. 15.837.342	Rp. 1.637.977	Rp. 14.199.365
2020	Rp. 15.801.969	Rp. 1.386.534	Rp. 14.415.435
2021	Rp. 16.122.283	Rp. 1.625.147	Rp. 14.497.136

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan table 2.2, hasil perhitungan *Invested capital* menunjukkan yakni adanya peningkatan dari laba usaha dan kinerja keuangan meningkat yang dipercayai oleh para investor untuk menginvestasikan modal mereka di perusahaan.

Nilai *Invested Capital* akan sangat mempengaruhi nilai EVA. Karena *Invested Capital* sebagai pengali atas *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* yang menghasilkan *Capital Charges*, semakin besar nilai *Invested Capital* akan semakin besar nilai *Capital Charges* sebagai pengurang NOPAT yang akan mengakibatkan nilai EVA yang rendah.

Table 6 Hasil Perhitungan Tingkat Modal Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Total Hutang (2)	Total Hutang dan Ekuitas (3)	Tingkat Modal (%) (4)
2017	Rp. 3.959.859	Rp.15.880.986	24,93
2018	Rp. 2.693.438	Rp.14.924.413	18,04
2019	Rp. 3.505.756	Rp.15.837.342	22,13
2020	Rp. 3.611.689	Rp.15.801.970	22,85
2021	Rp. 3.975.109	Rp.16.107.283	24,67

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan tabel 2.3. menjelaskan hasil perhitungan tingkat modal BPJS Ketenagakerjaan selama lima tahun terakhir yang mengalami fluktuasi ditahun 2017-2019, kemudian perkembangan tingkat modal mengalami kenaikan kembali di tahun 2021 menjadi 24,67%, karena angka total hutang dan ekuitas yang terus meningkat dan lebih besar dibanding total hutang, sehingga level modal yang diperoleh tinggi.

Table 7 Hasil Perhitungan *Cost of Debt* Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Hutang Jangka Pendek (2)	Hutang jangka panjang (3)	<i>Cost of Debt</i> (%) (4)
2017	Rp. 2.534.574	Rp. 1.425.285	1,77
2018	Rp. 1.215.201	Rp. 1.478.237	0,82
2019	Rp. 1.637.977	Rp.1.867.779	0,87
2020	Rp. 1.386.534	Rp. 2.225.155	0,62
2021	Rp. 1.625.147	Rp. 2.349.962	0,69

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan tabel 2.4 menjelaskan perhitungan *Cost of Debt* Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021, biaya hutang yang tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,77% pada hutang yang rutin dibayar setiap tahunnya, sedangkan pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan kembali yang disebabkan meningkatnya peminjaman dana pihak ketiga berupa dana yang diinvestasikan perusahaan.

Table 8 Hasil Perhitungan Tingkat Pajak (Tax) Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Tahun (1)	Beban Pajak (3)	Laba Usaha (2)	Tax (%) (4)
2017	Rp. 388.966	Rp. 1.688.489	23,03%
2018	Rp. 291.769	Rp. 793.287	36,77%
2019	Rp. 248.205	Rp. 566.483	43,81%
2020	Rp. 382.732	Rp. 466.202	82,09%
2021	Rp. 158.054	Rp. 497.150	31,79%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan pada table 2.5 menjelaskan perhitungan nilai tingkat pajak yang mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, hal ini terjadi karena peningkatan beban pajak jauh dari hasil laba bersih yang didapatkan terutama pada tahun 2020, yang dipengaruhi keadaan ekonomi saat itu seperti kenaikan inflasi ketika adanya pandemi covid 19. Peningkatan tingkat pajak penghasilan juga memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola program – programnya yang meliputi pajak kini entitas anak dan pajak tangguhan entitas anak.

Table 9 Hasil Perhitungan Tingkat Ekuitas Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Tahun (1)	Total Ekuitas (2)	Total Hutang dan Ekuitas (3)	Tingkat Ekuitas (4)
2017	Rp. 11.921.127	Rp.15.880.986	75,06
2018	Rp. 12.230.975	Rp.14.924.413	81,95
2019	Rp. 12.331.586	Rp.15.837.342	77,86
2020	Rp. 12.190.280	Rp.15.801.970	77,14
2021	Rp. 12.147.174	Rp.16.107.283	75,41

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan pada table 2.6 menjelaskan nilai tingkat ekuitas pada BPJS Ketenagakerjaan mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, diketahui pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 81,95%, hal ini menunjukkan perusahaan mampu mempertahankan perusahaan dengan mengelola keuangan dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pada tahun 2021

mengalami penurunan menjadi 75,41% Karena adanya penurunan total ekuitas yang dimiliki oleh BPJSTK sehingga perusahaan masih berusaha mengelola dan menstabilkan laporan keuangan BPJSTK.

Table 10. Hasil Perhitungan *Cost of equity* Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Laba Setelah Pajak (2)	Total Ekuitas (3)	<i>Cost of equity</i> (%) (4)
2017	Rp.1.299.532	Rp. 11.921.127	10,90
2018	Rp. 501.517	Rp. 12.230.975	4,10
2019	Rp. 318.277	Rp. 12.331.586	2,58
2020	Rp. 63.470	Rp. 12.190.280	0,52
2021	Rp. 33.137	Rp. 12.147.174	0,27

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan pada table 2.7 menjelaskan bahwa nilai biaya ekuitas pada BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2018 menurun berkisar 4,10% dan nilai terendah pada 2021 menjadi sebesar 0,27%. Dapat dikatakan perusahaan hanya mampu mengembalikan modal kepada investor dengan biaya modal yang kecil.

Table 11 Hasil Perhitungan WACC Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	Biaya Hutang Setelah Pajak (D x Rd) (1 – tax) % (2)	Biaya Modal Sendiri (E x Re) % (3)	WACC % (4)
2017	0,33	8,18	8,51
2018	0,08	3,36	3,44
2019	0,10	2,01	2,11
2020	0,02	0,40	0,42
2021	0,11	0,20	0,31

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan table 2.8 menjelaskan perhitungan WACC mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Nilai rata-rata WACC menunjukkan bahwa jumlah dari biaya modal rata-rata cukup rendah dan dapat menurunkan biaya modal keseluruhan, serta tingkat pengembalian yang diharapkan investor

dari dana yang ditanamkan di perusahaan. WACC digunakan sebagai pengali atas hasil perhitungan *Invested capital*.

Table 12 Hasil Perhitungan *Capital Charges* pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	WACC (2)	<i>Invested Capital</i> (3)	<i>Capital Charges</i> (4)
2017	8,51	Rp. 13.346.412	Rp. 113.577
2018	3,44	Rp. 13.709.212	Rp. 47.159
2019	2,11	Rp. 14.199.365	Rp. 29.960
2020	0,42	Rp. 14.415.436	Rp. 6.054
2021	0,31	Rp. 14.482.136	Rp. 4.489

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berdasarkan table 2.9, hasil perhitungan *Capital charges* selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan pada *capital charges* dimana angka yang paling besar berada pada tahun 2017 sebesar Rp. 113.577 dan angka paling rendah pada tahun 2021 sebesar Rp. 4.489. hal ini menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal perusahaan, jika nilai *capital charges* lebih kecil dari NOPAT akan menghasilkan nilai EVA yang positif begitu juga sebaliknya. Hasil dari *capital charges* akan digunakan untuk menghitung EVA.

Table 13 Hasil Perhitungan EVA Pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun (1)	NOPAT (2)	<i>Capital Charges</i> (4)	<i>EVA</i> (5)
2017	Rp. 1.299.523	Rp. 113.577	Rp. 1.185.946
2018	Rp. 501.518	Rp. 47.159	Rp. 454.359
2019	Rp. 318.278	Rp. 29.960	Rp. 288.318
2020	Rp. 83.470	Rp. 6.054	Rp. 77.416
2021	Rp. 33.137	Rp. 4.489	Rp. 28.648

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketenagakerjaan 2022

Berikut table 2.10 yang menjelaskan nilai kinerja keuangan yang diukur menggunakan EVA selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai melalui program – program seperti Jaminan Kecelakaan

Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JK), Jaminan Hari Tua (JHT) dan Jaminan Pensiun (JP), sehingga perusahaan tidak hanya dapat membayar seluruh kewajibannya, tetapi juga mendapatkan keuntungan sesuai dengan target yang direalisasikannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan bernilai yang positif.

Hasil seluruh angka EVA tahun 2017 - 2021 dapat disimpulkan bahwa BPJS Ketenagakerjaan mendapatkan nilai EVA yang positif yaitu $EVA > 0$. Artinya perusahaan telah berhasil menciptakan nilai ekonomis dan perusahaan mampu menghasilkan nilai pengembalian yang surplus dari jumlah modalnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan selama 5 tahun terakhir sudah dikatakan baik.

Table 14 Hasil Perhitungan *Return on Assset* pada BPJS Ketenagakerjaan Periode 2017 – 2021
(*Dalam Jutaan Rupiah*)

Tahun (1)	Laba Setelah Pajak (2)	Total Asset (3)	<i>Return on Asset</i> (4)
2017	Rp.1.299.532	Rp. 14.455.702	8,98%
2018	Rp. 501.517	Rp. 14.924.413	3,36%
2019	Rp. 318.277	Rp. 15.837.343	2,09%
2020	Rp. 63.470	Rp. 15.801.971	0,40%
2021	Rp. 33.137	Rp. 16.149.482	0,20%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan BPJS Ketengakerjaan 2022

Berdasarkan table 2.11 menunjukkan hasil perhitungan *Return on Asset* selama lima tahun terakhir pada BPJS Ketenagakerjaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan mendapatkan nilai Rata – Rata sebesar 3% sehingga dikategorikan kondisi yang “sehat”. Hal ini disebabkan meningkatnya laba bersih perusahaan dan peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik.

Berikut rincian penjelasan masing-masing analisis yang terkait yaitu analisis NOPAT (*Net Operating After Tax*), IC (*Invested Capital*), WACC (*Weighted Avarage Cost of Capital*), dan CC (*Capital Charges*) dari hasil analisis tersebut dapat diketahui lebih rinci terkait perkembangan EVA sehingga menyebabkan nilai $EVA > 0$.

Analisis kinerja keuangan berdasarkan nilai dapat dilakukan dengan *Economic Valued Added (EVA)*. EVA mengukur laba ekonomi perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk menciptakan nilai Tambah dari modal yang ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, penilaian kinerja yang diukur dengan menggunakan metode EVA (*Economic Valued Added*) dapat disajikan pada rangkuman hasil perhitungan EVA yang berasal dari hasil analisis table 2.10. berdasarkan hasil analisisnya adanya fluktuasi dari nilai NOPAT yang dicapai BPJS Ketenagakerjaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang dilampirkan pada table 2.1 menjelaskan penurunan NOPAT hingga tahun 2021 karena menurunnya pekerja yang menggunakan program – program BPJS dan terdampaknya kasus COVID – 19 ditahun 2019 hingga 2020 banyaknya pekerja meminta pencairan dana dari program tersebut dan ditahun 2021 BPJS Ketenagakerjaan memberikan BSU (bantuan social upah) pada pekerja sebagai bentuk bantuan social terdampak wabah yang melanda. Namun BPJS Ketenagakerjaan mampu mengelola keuangannya dengan baik serta meningkatnya pengguna program BPJS Ketenagakerjaan yang keadaan sudah mulai stabil yang dapat menambah modal bagi perusahaan dan bantuan dana pihak ketiga dari investor (Kotler, 2001).

NOPAT sangat berpengaruh terhadap penciptaan nilai perusahaan. Naik turunnya nilai NOPAT dipengaruhi oleh beban bunga dan laba usaha setelah pajak. dimana semakin besar nilai NOPAT maka semakin besar pula EVA yang dihasilkan. jika nilai NOPAT lebih besar dari *Capital Charges*, EVA yang dihasilkan akan bernilai positif.

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan *Invested Capital* mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Penyebab meningkatnya adalah bertambahnya jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan dalam melakukan investasi yang lainnya. Semakin besar nilai *Invested Capital* maka semakin besar pula nilai *Capital Charges* yang nantinya akan menghasilkan nilai EVA yang positif.

Selanjutnya hasil perhitungan WACC yang mengalami penurunan namun perusahaan mampu mengoptimalkannya dengan biaya hutang dan biaya modal ekuitas yang mengalami kenaikan lebih besar. WACC adalah ukuran biaya modal yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor atas modal yang mereka investasikan. Nilai rata – rata WACC menunjukkan dimana jumlah tersebut berarti bahwa biaya modal rata – rata cukup rendah dan juga dapat menurunkan jumlah biaya modal. Dalam hal ini, semakin kecil nilai biaya rata – rata tertimbang (WACC) maka ada kemungkinan nilai EVA menjadi positif. Semakin besar nilai WACC akan semakin besar pula nantinya *Capital Charges* yang dihasilkan untuk mengetahui nilai EVA pada BPJS Ketenagakerjaan. Hal yang membuat menurunnya nilai WACC adalah penggunaan utang lebih banyak, berarti menggunakan modal yang lebih murah yaitu biaya modal utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal ekuitas, sehingga akan menurunkan biaya modal rata – rata tertimbang, walaupun biaya modal ekuitas meningkat. Dengan demikian, biaya modal akan lebih rendah, sedangkan investasi akan semakin besar.

Kemudian hasil perhitungan *Capital Charges* yang mengalami penurunan drastis setiap tahunnya dari tahu 2017 – 2021 yang disebabkan oleh rendahnya hasil keuntungan modal perusahaan sehingga apabila NOPAT dikurang dengan WACC yang sudah dikalikan dengan nilai *Invested Capital* akan menghasilkan

nilai *Capital Charges* yang rendah. Semakin kecil nilai *Capital Charges* yang dihasilkan maka semakin besar EVA yang akan dihasilkan. Jika *Capital Charges* lebih kecil dari NOPAT, EVA yang dihasilkan akan semakin besar karena *Capital Charges* akan mengurangi NOPAT.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perhitungan EVA dari tahun 2017 hingga 2022 memiliki nilai $EVA > 0$. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, akan tetapi BPJSTK mampu mengelola Manajemen BPJS Ketenagakerjaan sudah menciptakan nilai EVA yang positif, yang berarti perusahaan sudah mampu mengoptimalkan kembali peningkatan laba setelah pajak dan menekan biaya modal tersebut yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini sangat mempengaruhi untuk menarik investor bahkan dukungan pemerintah untuk dapat menciptakan nilai tambah BPJS Ketenagakerjaan dengan cara mampu meningkatkan laba tanpa tambahan modal. Karena jika NOPAT meningkat sedangkan biaya modal tetap, maka EVA perusahaan pun meningkat (Brigham, 2004).

Berikut hasil perhitungan ROA, dengan memiliki nilai rata – rata sebesar 3% yang berada dikategori sehat. Hal ini disebabkan meningkatnya laba bersih perusahaan dan peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada BPJS Ketenagakerjaan, maka dapat disimpulkan:

1. Kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan *analisis Economic Value Added* (EVA) dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dikatakan Baik, Hasil keseluruhan EVA dapat menghasilkan nilai EVA yang positif, $EVA > 0$. sehingga menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan dapat dikatakan memiliki nilai kinerja keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal.
2. Sedangkan nilai kinerja BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan analisis *Return on Asset* mendapatkan nilai Rata – Rata sebesar 3% sehingga dikategorikan kondisi yang “sehat”, hal ini disebabkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba dengan baik.

REFERENSI

- Ramjana. 2015. *Tentang Manfaat Kinerja Perusahaan*. Jurnal EMBA.
- Suripto. 2015. *Definisi Tentang Economic Value Added (EVA)*. Analisis Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Kimia Farma, Tbk Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018.
- Tandelilin., E. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. https://Scholar.Google.Co.Id/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=Id&User=F40fw3gaaaaj&Citation_For_View=F40fw3gaaaaj:Bewymuwi8fkc.

- Hery. 2016. *Definisi Tentang Rasio Profitabilitas*. Ketenagakerjaan, Bpjs. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>.
- Francis. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.”
- Marwansyah. 2016. “Standar Rasio Nilai ROA. *Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*
- Hanafi., M. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.”
- Thomas. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen Edisi 2*. Jakarta: PT Indeks. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/201478/sistem-pengendalian-manajemenkonsep-aplikasi-dan-pengukuran-kinerja>.
- Bahar. 2018. *Earning Per Share (Eps) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan*. Manager: *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 180. <https://doi.org/10.32832/manager.v1i1.1435>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://adoc.pub/sugiyono-metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif10565ff6ea5cec7f00a9decc376995df81672.html>.